

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA

Emira Naisya Imani, Jumadi dan Dwi Wahyu Candra Dewi
Universitas Lambung Mangkurat

Jl. Brig Jend. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, 70123

Pos-el: emiranaisyaimani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena kekurangan bahan ajar yang menarik bagi siswa. Sebagai solusi, penulis memilih untuk menganalisis novel "Sang Pemimpi" karya Andrea Hirata, dengan fokus pada penggunaan gaya bahasa sebagai potensi bahan ajar yang menarik. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan desain deskripsi. Objek penelitian adalah gaya bahasa yang terdapat dalam novel "Sang Pemimpi" karya Andrea Hirata. Sumber data utama adalah novel tersebut, dan penelitian menggunakan teknik studi pustaka dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian mengidentifikasi empat gaya bahasa yang digunakan dalam novel tersebut, yakni gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Gaya bahasa perbandingan mencakup penggunaan metafora, personifikasi, dan antitesis. Gaya bahasa pertentangan terwakili oleh hiperbola, litotes, ironi, dan paranomasia. Gaya bahasa pertautan ditemukan melalui metonimia, alusi, dan eufimisme. Sementara itu, gaya bahasa perulangan mencakup aliterasi dan refetisi.

Kata kunci: Bahan Ajar, Novel, Sang Pemimpi

Abstract

This research was conducted due to the lack of engaging teaching materials for students. As a solution, the author chose to analyze the novel "Sang Pemimpi" by Andrea Hirata, focusing on the use of language styles as potential engaging teaching materials. The research method employed was qualitative with a descriptive design. The object of the study was the language styles found in the novel "Sang Pemimpi" by Andrea Hirata. The primary data source was the novel itself, and the research utilized literature review and documentation techniques. The research findings identified four language styles used in the novel, namely comparative, contradictory, associative, and repetitive language styles. Comparative language style encompassed the use of metaphor, personification, and antithesis. Contradictory language style was represented by hyperbole, litotes,

irony, and paranomasia. Associative language style was found through metonymy, allusion, and euphemism. Meanwhile, repetitive language style included alliteration and rephesis.

Keywords: *Teaching Materials, Novel, Dreamer*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ekspresi ide seseorang tentang pandangan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Selain itu, sastra memiliki kemampuan observasi yang tajam terhadap masalah masyarakat dan individu sebagai bagian dari masyarakat. Sastra, sebagai bentuk karya fiksi, memiliki pemahaman yang lebih mendalam daripada sekadar cerita khayal atau impian dari pengarang; melainkan merupakan hasil dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah ide-ide dalam pikirannya. Keberadaan sastra dalam peradaban manusia diakui sebagai realitas sosial budaya, dan hingga saat ini, sastra dianggap tidak hanya sebagai seni dengan imajinasi dan emosi, tetapi juga sebagai bentuk intelektual selain sebagai konsumsi emosi. Sastra tidak hanya memberikan kepuasan dan kenikmatan batin, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat terkait realitas sosial.

Pentingnya bahasa dalam seni sastra dapat disamakan dengan peran catwarna dalam seni lukis. Keduanya adalah unsur bahan, alat, dan sarana yang membawa nilai tambah dalam pembuatan sebuah karya. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan dan menyampaikan pesan dalam sastra. Gaya bahasa, menurut Pradopo (2010), adalah cara khusus penggunaan bahasa yang bertujuan mencapai efek estetik dan meningkatkan nilai seni suatu karya sastra.

Berdasarkan pemahaman ini, penelitian ini muncul dari kesadaran akan kurangnya bahan ajar yang menarik bagi siswa, terutama dalam aspek gaya bahasa. Oleh karena itu, penulis memilih untuk mengkaji gaya bahasa dalam novel "Sang Pemimpi" karya Andrea Hirata sebagai solusi untuk mengatasi masalah ini. Gaya bahasa dalam sebuah novel memiliki peran penting dalam menentukan kualitasnya dari segi daya tarik, dan jika gaya bahasa tersebut menarik bagi siswa, maka novel tersebut memiliki potensi menjadi bahan ajar yang sesuai untuk mencapai Kompetensi Dasar yang diinginkan..

1. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, yang berarti bahwa data yang dihasilkan terdiri dari kata-kata yang disajikan dalam bentuk kutipan. Menurut Moleong (sebagaimana disebutkan oleh Arikunto, 2002: 6), metode kualitatif yang bersifat deskriptif mengacu pada pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Proses dalam penelitian

kualitatif diberikan prioritas karena hubungan antar bagian-bagian yang sedang diteliti menjadi lebih jelas saat dianalisis dalam proses tersebut. Dalam pelaksanaannya, metode deskriptif kualitatif mengharuskan peneliti untuk merinci aspek penelitian dengan akurat dan memfokuskan perhatian pada elemen-elemen yang menjadi fokus penelitian, sehingga interpretasi yang diberikan menjadi lebih mendalam. Oleh karena itu, bentuk penyajian suatu kondisi, prinsip fenomena, atau naskah, merupakan aplikasi dari penyajian karya ilmiah yang menggunakan penelitian deskriptif dengan rangkaian kata yang utuh hasil dari pengamatan objeknya.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik pencatatan, karena data yang dikumpulkan berupa teks. Selain itu, teknik studi pustaka dan teknik dokumentasi juga digunakan sebagai pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel "Sang Pemimpi" yang ditulis oleh Andrea Hirata, terdapat beragam jenis gaya bahasa, yang meliputi empat kategori, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Tarigan (2013) menyatakan bahwa "gaya bahasa dapat dikelompokkan menjadi empat jenis utama, yakni gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan." Penjelasan terperinci mengenai penggunaan gaya bahasa dalam novel "Sang Pemimpi" karya Andrea Hirata dapat dijabarkan sebagai berikut:

2.1 Gaya Bahasa Dalam Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia ?

2.1.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Majas perbandingan terdiri dari tiga jenis, yakni metafora, personifikasi, dan antitesis. Selanjutnya, akan dibahas analisis novel "Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia?" karya Andrea Hirata dengan memanfaatkan empat kategori majas perbandingan.

1) Metafora

Majas metafora merupakan Majas metafora merupakan bentuk perbandingan di antara dua hal yang dapat berupa benda, fisik, ide, sifat, atau tindakan, dengan elemen yang lain yang bersifat implisit. Berdasarkan penelitian mengenai majas metafora, dapat disimpulkan bahwa dalam novel "Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia?" terdapat ungkapan yang menggunakan majas metafora. Berikut adalah kutipan dari novel tersebut yang dapat dikategorikan sebagai majas metafora :

- a. *Pak Mustar berubah menjadi monster karena justru anak lelakisatu-satunya tak diterima di SMA Negeri itu.* (halaman 5).
- b. *Pak Mustar menjadi seorang guru bertangan besi.* (halaman 4)

2) Personifikasi

Majas personifikasi merupakan gaya bahasa yang mengatributkan sifat-sifat manusia pada objek atau benda yang tidak memiliki kehidupan. Dengan demikian, objek tersebut seolah-olah memiliki kehidupan atau melakukan tindakan seperti manusia. Setelah melakukan analisis majas personifikasi, dapat disimpulkan bahwa dalam novel "Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia?" terdapat penggunaan ungkapan yang memasukkan sifat-sifat manusia pada objek yang seakan-akan hidup. Berikut adalah kutipan dari novel tersebut yang dapat diidentifikasi sebagai majas personifikasi :

- a. *dataran ini mencuat dari perut bumi laksana tanah yang dilantakkan tenaga dahsyat kata klismik.* (halaman 1)
- b. *jantungku berayun-ayun seumpama punchbag yang dihantam beruntun seorang petinju.* (halaman 1)
- c. *pancaran matahari menikam lubang-lubang dinding papan seperti batangan baja stainless, dan menciptakan pedang cahaya, putih berkilau, tak terbendung melesatlesat menerobos sudut-sudut gelap yang pengap.* (halaman 3)
- d. *Dibelahan yang lain, semburan ultraviolet menari-nari di atas permukaan laut yang bisu berlapis minyak.* (halaman 1)

Kutipan tersebut dapat dikategorikan sebagai majas personifikasi karena menyajikan gambaran bahwa objek yang seharusnya tidak hidup atau berwujud seolah-olah memiliki aktivitas manusia, seperti gradasi keemasan yang bersinar di antara celah jingga, seolah-olah berbicara tentang keagungan Rabb semesta alam.

3) Anitesis

Majas antitesis adalah gaya bahasa yang membandingkan dua hal yang berlawanan atau berbeda, menggunakan kombinasi kata yang kontras. Berdasarkan analisis majas antitesis, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam novel "Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia?" tidak ditemukan penggunaan majas yang membandingkan dua hal yang berbeda atau berlawanan.

2.1.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan dapat dibagi menjadi empat jenis, yakni hiperbola, litotes, ironi, dan paronomasia. Selanjutnya, akan dijelaskan analisis novel "Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia?" karya Andrea Hirata dengan memanfaatkan empat kategori majas pertentangan.

1) Hiperbola

Majas Hiperbola merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan yang melebih-lebihkan dari kenyataannya. Penggunaan Majas Hiperbola memiliki efek yang kuat pada pembaca atau pendengarnya, sehingga mampu menarik perhatian dengan intensitas yang tinggi. Berdasarkan analisis mengenai Majas Hiperbola, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam novel "Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia?" terdapat ungkapan yang memanfaatkan Majas Hiperbola.:

- a. *Kami bertiga baru saja berlari semburat, pontang-panting lupa diri karena dikejar-kejar seorang tokoh paling antagonis. (halaman 7)*
- b. *Di berandanya, dahan-dahan merunduk kuyu menekuni nasib anakanak nelayan yang terpaksa bekerja. (halaman 14)*
- c. *Pak Mustar merenggut kerah bajuku, menyentak dengan keras sehingga seluruh kancing bajuku putus. Kancing-kancing itu berhamburan ke udara, berjatuhan gemerincing. aku meronta-ronta dalam genggamannya, menggelinjang, dan terlepas. (halaman 7)*
- d. *Suara Pak Mustar membahana. (halaman 9)*
- e. *Terpanaku mengkilat mengancam Arai. (halaman 12)*

2) Litotes

Majas litotes adalah gaya Majas Litotes adalah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan yang merendahkan atau mengurangi kenyataannya. Penggunaan Majas Litotes bertujuan untuk memberikan kesan merendahkan diri di hadapan pembaca atau pendengar. Berdasarkan analisis mengenai Majas Litotes, dapat dinyatakan bahwa dalam novel "Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia?" tidak terdapat penggunaan ungkapan yang memanfaatkan Majas Litotes.

3) Ironi

Majas Ironi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu secara bertentangan dengan kenyataan. Majas ini sering kali terkesan sebagai pujian, namun sebenarnya memiliki makna negatif. Dalam arti harfiah, ironi mengandung sindiran atau makian. Setelah melakukan analisis terhadap Majas Ironi, dapat disimpulkan bahwa dalam novel "Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia?" tidak terdapat penggunaan ungkapan yang menggunakan Majas Ironi..

4) Paranomasia

Paranomasia adalah gaya bahasa yang mencakup penyusunan kata-kata dengan bunyi yang serupa, namun memiliki makna yang berbeda atau kata-kata yang memiliki kesamaan bunyi tetapi maknanya berbeda. Dari analisis

mengenai majas paranomasia, dapat disimpulkan bahwa dalam novel "Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia?" tidak terdapat penggunaan ungkapan yang menggunakan majas paranomasia.

2.1.3 Gaya Bahasa Pertautan

Majas pertautan terdiri dari empat jenis, yakni metonimia, alusi, eufemisme, dan elipsis. Selanjutnya, penjelasan mengenai majas pertautan akan diuraikan di bawah ini:

1) Metonimia

Majas Metonimia merupakan gaya bahasa yang menggunakan merek dagang atau nama barang untuk menggambarkan suatu objek yang digunakan, sehingga kata tersebut merujuk pada keseluruhan benda. Setelah melakukan penelitian terkait Majas Metonimia, dapat disimpulkan bahwa dalam novel "Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia?" tidak terdapat penggunaan ungkapan yang menggunakan Majas Metonimia.

2) Alusi

Majas alusi mampu memunculkan ingatan pembaca atau memberikan petunjuk kepada peristiwa atau pengetahuan tertentu. Alusi adalah gaya bahasa yang menyiratkan secara tidak langsung terhadap suatu peristiwa atau tokoh, didasarkan pada asumsi adanya pengetahuan bersama antara pengarang dan pembaca, serta kemampuan pembaca untuk mengenali referensi tersebut. Berdasarkan analisis majas alusi, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam novel "Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia?" tidak terdapat penggunaan ungkapan yang menggunakan majas alusi.

3) Eufimisme

Eufimisme adalah penyampaian informasi secara halus untuk menggantikan ungkapan yang dianggap kasar dan berpotensi merugikan pendengar. Gaya bahasa eufimisme melibatkan penggunaan kata-kata yang lebih halus untuk menggantikan ungkapan yang dianggap kasar atau tidak menyenangkan. Setelah meneliti majas eufimisme, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam novel "Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia?" tidak terdapat penggunaan ungkapan yang termasuk majas eufimisme.

4) Ellipsis

Majas ellipsis adalah gaya bahasa yang menghilangkan sebagian atau seluruh unsur gramatikal dalam kalimat atau konteks di luar bahasa. Berdasarkan penelitian mengenai majas ellipsis, dapat dinyatakan bahwa dalam novel "Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia?" terdapat ungkapan yang menggunakan majas ellipsis seperti yang dijelaskan berikut:

lelaki itu wakil kepala SMA kami. (halaman 4)

2.1.4 Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan terbagi menjadi dua jenis, yaitu aliterasi dan repetisi. Selanjutnya, akan dijelaskan penjelasan mengenai gaya bahasa perulangan sebagai berikut.

1) Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa perulangan mencakup pengulangan bunyi yang terkait dengan kesamaan suara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), aliterasi didefinisikan sebagai pengulangan konsonan dalam kata-kata yang berurutan untuk menciptakan efek suara yang merdu. Dalam konteks yang sama, Keraf (2010) menyatakan bahwa aliterasi adalah bentuk gaya bahasa yang melibatkan pengulangan konsonan yang identik, sering digunakan dalam puisi, dan terkadang dalam prosa untuk tujuan dekoratif atau penekanan. Berdasarkan analisis majas aliterasi, dapat disimpulkan bahwa dalam novel "Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia?" tidak terdapat penggunaan ungkapan yang menggunakan majas aliterasi..

2) Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata secara berulang-ulang dengan memilih kata yang sama, dan pengulangan ini biasanya terjadi pada setiap bait berikutnya. Majas repetisi melibatkan pengulangan dalam kelompok yang sama, baik itu dalam bentuk pengulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat. Berdasarkan analisis mengenai majas repetisi, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam novel "Beginikah Seorang Pemimpi Melihat Dunia?" terdapat ungkapan yang memanfaatkan majas repetisi, seperti yang dijelaskan berikut:

yang paling sial adalah aku, selalu aku ! Pak Mustar hanya menyasarku. (halaman 8).

2.2 Gaya Bahasa Dalam Simpai Keramat

2.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Terdapat tiga jenis majas dalam gaya bahasa perbandingan, yakni metafora, personifikasi, dan antitesis. Selanjutnya, akan diuraikan pembahasan mengenai analisis novel "Simpai Keramat" karya Andrea Hirata dengan memanfaatkan tiga kelompok majas perbandingan.

1) Metafora

Majas metafora adalah suatu bentuk perbandingan antara dua hal yang bisa berwujud sebagai benda, fisik, ide, atau perbuatan dengan benda, fisik, sifat, atau perbuatan lainnya yang bersifat tersirat. Dari hasil analisis majas metafora, dapat dinyatakan bahwa dalam novel "Simpai Keramat" terdapat ungkapan

yang menggunakan majas metafora. Contoh kutipan novel "Simpai Keramat" yang termasuk majas metafora adalah sebagai berikut:

Arai adalah sebatang pohon kara di tengah padang (halaman 20)

2) Personifikasi

Majas personifikasi merupakan Majas personifikasi adalah suatu gaya bahasa yang memanfaatkan sifat-sifat manusia untuk memberikan atribut atau menyebutkan kepada benda yang tidak memiliki kehidupan. Dengan demikian, benda tersebut terkesan seolah-olah memiliki sifat manusia atau melakukan tindakan seperti manusia. Berdasarkan analisis mengenai majas personifikasi, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam novel "Simpai Keramat" tidak ditemukan penggunaan ungkapan yang menggunakan majas personifikasi.

3) Anitesis

Majas antitesis adalah suatu gaya bahasa yang membandingkan antara dua hal yang berbeda, menggunakan paduan kata yang bertentangan atau berlawanan. Dari hasil kajian mengenai majas antitesis, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam novel "Simpai Keramat," tidak terdapat ungkapan yang memanfaatkan majas antitesis.

2.2.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Terdapat empat jenis majas pertautan, yakni yaitu hiperbola, litotes, ironi, dan paronomasia. Selanjutnya, akan diuraikan pembahasan mengenai analisis novel "Simpai Keramat" karya Andrea Hirata dengan memanfaatkan empat kelompok majas pertentangan.

1) Hiperbola

Majas Hiperbola adalah gaya Majas hiperbola merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan yang dibesar-besarkan dari kenyataannya. Majas hiperbola menciptakan efek kesan yang sangat kuat bagi pembaca atau pendengarnya, sehingga mampu menarik perhatian dengan intensitas yang tinggi. Berdasarkan analisis mengenai majas hiperbola, dapat disimpulkan bahwa dalam novel "Simpai Keramat," terdapat ungkapan yang menggunakan majas hiperbola, seperti yang dijelaskan berikut:

Di perjalanan, aku tak banyak bicara karena hatiku ngilu mengenang nasib malang yang menimpa sepupu jauhku itu. (halaman19)

2) Litotes

Majas litotes adalah gaya Majas litotes adalah suatu gaya bahasa yang menggunakan ungkapan yang diperkecil atau direndahkan dari kenyataannya. Penggunaan majas ini bertujuan

sebagai cara untuk merendahkan diri di hadapan atau pendengarnya. Berdasarkan analisis mengenai majas litotes, dapat disimpulkan bahwa dalam novel "Simpai Keramat," tidak terdapat penggunaan ungkapan yang memanfaatkan majas litotes.

3) Ironi

Majas ironi adalah gaya bahasa yang digunakan dengan menyatakan sesuatu secara bertentangan dengan kenyataan. Majas ironi sering terdengar seperti pujian, namun sebenarnya memiliki makna yang negatif. Ironi, secara harfiah, merujuk pada sindiran atau ungkapan yang menyinggung. Berdasarkan analisis mengenai majas ironi, dapat disimpulkan bahwa dalam novel "Simpai Keramat," tidak terdapat penggunaan ungkapan yang memanfaatkan majas ironi.

4) Paranomasia

Paranomasia merupakan suatu majas yang melibatkan penjajaran kata yang memiliki bunyi serupa, namun memiliki makna yang berbeda atau kata-kata yang memiliki persamaan bunyi, tetapi memiliki makna yang berbeda. Berdasarkan kajian mengenai majas paranomasia, dapat disimpulkan bahwa dalam novel "Simpai Keramat," tidak terdapat penggunaan ungkapan yang memanfaatkan majas paranomasia.

2.2.3 Gaya Bahasa Pertautan

Terdapat empat jenis majas pertautan, yakni metonimia, alusi, eufemisme, dan elipsis. Penjelasan mengenai majas pertautan ini dapat ditemukan di bawah.

1) Metonimia

Majas metonimia merupakan gaya bahasa yang menggunakan merek dagang atau nama barang untuk menggambarkan atau mewakili suatu hal yang berkaitan, sehingga kata tersebut menjadi berhubungan dengan keseluruhan benda tersebut. Berdasarkan analisis terhadap penggunaan majas metonimia, dapat disimpulkan bahwa dalam novel "Simpai Keramat," tidak terdapat ekspresi yang memanfaatkan majas metonimia..

2) Alusi

Majas alusi adalah suatu gaya bahasa yang mampu membangkitkan ingatan pembaca atau menciptakan asosiasi dengan peristiwa atau pengetahuan yang sudah dikenal. Gaya bahasa ini melibatkan referensi tidak langsung kepada suatu peristiwa atau tokoh, dengan keyakinan bahwa terdapat pengetahuan bersama antara pengarang dan pembaca, serta kemampuan pembaca untuk menangkap referensi tersebut. Dari hasil analisis terhadap majas alusi, dapat

disimpulkan bahwa dalam novel "Simpai Keramat," tidak terdapat penggunaan ungkapan yang memanfaatkan majas alusi.

3) Eufimisme

Majas eufimisme merupakan gaya bahasa yang menggunakan ungkapan yang lebih halus sebagai substitusi untuk ungkapan yang dianggap kasar dan berpotensi merugikan pendengar. Majas eufimisme bertujuan untuk mengurangi ketidaknyamanan atau ketidaknyamanan yang mungkin timbul dari ungkapan yang kasar. Berdasarkan analisis terhadap majas eufimisme, dapat disimpulkan bahwa dalam novel "Simpai Keramat," tidak terdapat penggunaan ungkapan yang memanfaatkan majas eufimisme.

4) Elipsis

Majas elipsis merupakan suatu gaya bahasa yang menghilangkan sebagian atau seluruh unsur gramatikal dalam kalimat atau konteks luar bahasa. Melalui analisis majas elipsis, dapat disimpulkan bahwa dalam novel "Simpai Keramat," terdapat penggunaan ungkapan yang memanfaatkan majas elipsis, di mana unsur-unsur gramatikal tertentu dihilangkan untuk menciptakan efek yang diinginkan..

- a. *Anak kecil itu mengapit di ketiakanya karung tempurung kelapa, mainan buatanya sendiri, dan bingkai plastik murahan berisi foto hitam-putih ayah dan ibunya ketika pengantin baru.* (halaman 18).
- b. *makhluk yang memesona itu meloncat-loncat kecil ingin terbang.* (halaman 23).

2.2.4 Gaya Bahasa Perulangan

Terdapat dua jenis majas perulangan, yakni aliterasi dan repetisi. Penjelasan mengenai majas pertautan ini dapat ditemukan di bawah.

1) Aliterasi

Majas aliterasi merupakan gaya bahasa yang melibatkan pengulangan bunyi yang terkait dengan kesamaan bunyi. Dari hasil analisis majas aliterasi pada novel "Simpai Keramat," dapat disimpulkan bahwa tidak ada penggunaan ungkapan yang memanfaatkan majas aliterasi dalam karya tersebut..

2) Repetisi

Majas repetisi adalah suatu majas yang menggunakan kata-kata secara berulang-ulang, memilih kata yang sama, dan pengulangan tersebut umumnya terjadi pada setiap bait berikutnya. Majas repetisi termasuk dalam kelompok perulangan, mencakup perulangan bunyi, suku kata, maupun bagian kalimat yang sama. Dari hasil analisis majas repetisi pada novel "Simpai Keramat," dapat disimpulkan bahwa terdapat ungkapan yang menunjukkan adanya penggunaan majas repetisi dalam karya tersebut.

Ayahku tersenyum mengepalakan tinjunya kuat-kuat dan aku ingin tertawa sekeras-kerasnya, tapi aku juga ingin menangis sekeras kerasnya. (halaman 23).

2.3 Gaya Bahasa Dalam The Lone Ranger

2.3.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Terdapat tiga jenis majas perbandingan, yakni metafora, personifikasi, antitesis. Berikut pembahasan mengenai analisis novel The Lone Ranger karya Andrea Hirata dengan menggunakan empat kelompok majas perbandingan.

1) Metafora

Majas metafora menciptakan perbandingan antara dua hal yang mungkin tidak memiliki kesamaan langsung, menggambarkan suatu konsep atau ide dengan menggunakan kata-kata yang biasanya terkait dengan hal lain. Dalam kajian majas metafora pada novel "The Lone Ranger," dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan ungkapan yang menggunakan majas metafora. Dengan kata lain, penggunaan bahasa dalam novel tersebut cenderung langsung dan tidak melibatkan perbandingan konsep atau ide dengan hal lain secara implisit.

2) Personifikasi

Majas personifikasi memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati atau non-manusia. Dalam kajian majas personifikasi pada novel "The Lone Ranger," dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan ungkapan yang menggunakan majas personifikasi. Dengan kata lain, dalam novel tersebut, tidak ada penggunaan bahasa yang memberikan sifat manusiawi pada objek atau benda yang tidak hidup.

3) Anitesis

Majas antitesis merupakan bentuk majas yang membandingkan dua hal yang berlawanan atau berbeda dengan menggunakan paduan kata yang berbeda. Dari kajian majas antitesis pada novel "The Lone Ranger," dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan ungkapan yang menggunakan majas antitesis. Dengan kata lain, dalam novel tersebut, tidak ada penggunaan bahasa yang menekankan perbandingan antara dua hal yang kontras atau berlawanan.

2.3.2 Gaya Bahasa Pertentangan

Terdapat empat jenis majas pertentangan, yakni hiperbola, litotes, ironi dan paronomasia. Penjelasan mengenai majas pertentangan ini dapat ditemukan di bawah. Berikut pembahasan mengenai analisis novel The Lone Ranger karya Andrea Hirata dengan menggunakan empat kelompok majas pertentangan.

1) Hiperbola Majas

Majas hiperbola merupakan gaya bahasa dengan ungkapan yang dilebih-lebihkan dari kenyataannya. Majas hiperbola memiliki efek kesan yang kuat bagi

mereka yang membaca atau mendengarnya sehingga dapat menarik perhatian. Dari kajian majas hiperbola, dapat disimpulkan bahwa pada novel "The Lone Ranger" terdapat ungkapan yang termasuk ke dalam majas hiperbola sebagai berikut:

- a. *AKU DAN ARAI ditakdirkan seperti sebatang jarum di atas dan magnet di bawahnya.* (halaman 25).
- b. *Suaranya sekering ranggas yang menusuk-nusuk malam.* (halaman 27).

2) Litotes

Majas litotes adalah gaya bahasa yang menggunakan ungkapan yang dikecilkan atau direndahkan dari kenyataannya. Penggunaan majas ini bertujuan sebagai cara untuk merendahkan diri di hadapan atau pendengarnya. Dari analisis majas litotes, dapat disimpulkan bahwa dalam novel "The Lone Ranger," tidak terdapat ungkapan yang menggunakan majas litotes.

3) Ironi

Majas ironi adalah majas yang digunakan dengan menyatakan hal secara bertentangan dengan kenyataan. Majas ini biasanya terdengar seperti pujian, tapi sebenarnya memiliki makna negatif. Secara harfiah, ironi adalah sindiran atau pernyataan yang menyinggung. Dari kajian majas ironi, dapat disimpulkan bahwa dalam novel "The Lone Ranger" karya Andrea Hirata, tidak terdapat ungkapan yang menggunakan majas ironi..

4) Paranomasia

Majas paranomasia adalah suatu majas yang mengandung penjajaran kata dengan bunyi yang serupa, namun memiliki makna yang berbeda. Dari analisis majas paranomasia, dapat disimpulkan bahwa dalam novel "The Lone Ranger" karya Andrea Hirata, tidak terdapat ungkapan yang menggunakan majas paranomasia..

2.3.3 Gaya Bahasa Pertautan

Terdapat empat jenis majas pertautan, yakni metonimia, alusi, eufemisme, dan elipsis. Berikut adalah penjelasan mengenai majas pertautan. Berikut mengenai penjelasan majas pertautan dijelaskan di bawah ini.

1) Metonimia

Majas metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan merek dagang atau nama barang untuk menggambarkan sesuatu yang digunakan, sehingga kata tersebut diasosiasikan dengan benda keseluruhan. Dari analisis majas metonimia, dapat disimpulkan bahwa dalam novel "The Lone Ranger," tidak terdapat ungkapan yang menggunakan majas metonimia.

2) Alusi

Majas alusi memiliki kemampuan untuk mengaitkan ingatan pembaca atau komunikasi dengan peristiwa atau pengetahuan yang dikenal. Alusi adalah gaya bahasa yang menunjukkan secara tidak langsung kepada suatu peristiwa atau tokoh, didasarkan pada anggapan bahwa ada pengetahuan bersama antara pengarang dan pembaca, serta kemampuan pembaca untuk menangkap pengacuan tersebut. Dari analisis majas alusi, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam novel "The Lone Ranger," tidak terdapat ungkapan yang menggunakan majas alusi.

3) Eufimisme

Majas eufimisme adalah bentuk ungkapan yang lebih halus digunakan sebagai pengganti ekspresi kasar yang bisa merugikan pendengar. Dengan mempertimbangkan analisis majas eufimisme, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam novel "The Lone Ranger," tidak terdapat ungkapan yang menggunakan majas eufimisme.

4) Elipsis

Majas elipsis adalah bentuk majas yang menghilangkan sebagian atau seluruh unsur gramatikal dalam kalimat atau konteks luar bahasa. Dengan merinci kajian mengenai majas elipsis, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam novel "The Lone Ranger," tidak terdapat ungkapan yang menggunakan majas elipsis.

2.3.4 Gaya Bahasa Perulangan

Terdapat dua jenis majas perulangan, yakni aliterasi dan repetisi. Penjelasan mengenai majas perulangan ini dapat ditemukan di bawah:

1) Aliterasi

Majas aliterasi adalah gaya bahasa yang melibatkan pengulangan bunyi yang sama, khususnya konsonan, dalam suatu teks. Dari analisis majas aliterasi, dapat disimpulkan bahwa dalam novel "The Lone Ranger," tidak terdapat ekspresi yang termasuk ke dalam majas aliterasi..

2) Repetisi

Majas repetisi adalah suatu bentuk gaya bahasa yang melibatkan pengulangan kata yang sama secara berulang dalam kelompok yang sama, baik itu perulangan bunyi, suku kata, atau bagian kalimat. Setelah dianalisis, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam novel "The Lone Ranger," tidak terdapat ekspresi yang termasuk dalam majas repetisi..

3. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap novel "Sang Pemimpi" karya Andrea Hirata, dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan empat jenis gaya bahasa

yang digunakan dalam novel tersebut, yaitu gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan.

- 1) Gaya bahasa perbandingan melibatkan penggunaan gaya bahasa seperti metafora, personifikasi, dan antitesis oleh penulis.
- 2) Gaya bahasa pertentangan mencakup hiperbola, litotes, ironi, dan paranomasia sebagai elemen-elemen yang digunakan oleh penulis.
- 3) Gaya bahasa pertautan melibatkan metonimia, alusi, dan eufemisme dalam penulisan.
- 4) Gaya bahasa perulangan mencakup penggunaan aliterasi dan repetisi oleh penulis.

Dalam novel "Sang Pemimpi," gaya bahasa yang paling dominan digunakan adalah personifikasi. Penulis berharap agar penggunaan gaya bahasa ini dapat memberikan pembaca nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat, seperti mandiri, ketekunan, dan keyakinan bahwa keterbatasan finansial bukanlah penghalang untuk mencapai tujuan. Personifikasi juga diharapkan dapat memberikan kehidupan pada cerita dan mencegah kebosanan dengan menambah variasi. Selain itu, hiperbola juga banyak digunakan untuk memperjelas karakter, tema, dan latar cerita, sehingga pembaca dapat lebih terlibat dalam pengalaman tokoh-tokoh dalam cerita.

Dari hasil penelitian ini, disarankan agar pembaca dan pecinta sastra dapat lebih memahami analisis gaya bahasa dan dampak penggunaannya dalam novel "Sang Pemimpi" karya Andrea Hirata. Penjelasan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pesan yang terkandung dalam penggunaan gaya bahasa memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi..

DAFTAR RUJUKAN

- Endraswara, Suwardi. (2003). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta : Caps.
- Erna, Diah Triningsih . (2009) . Gaya Bahasa dan Pribahasa dalam Bahasa Indonesia Yogyakarta : Intan Pariwa.
- KBBI. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Keraf, Gorys. (2010). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Keraf, Gorys. (2004) Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Keraf, Gorys. 1988 Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta : PT. Gramedia. 136 | J u r n a l D i k s a t r a s i a V o l u m e 3 | N o m o r 2 | J u l i 2 0 1 9
- Moleong, Laxy J. (2010) Metodologi Penelitian Kualitatif .
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). Stilistika. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. Djoko. (2010). Pengkajian Puisi. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Pranomo, (2015). Teori Belajar Bahasa, Yogyakarta : Pustaka Belajar.

- Riduwan. (2013) . Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan,dan Penelitian Pemula. Bandung :Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Administratif (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif). Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, Hendri Guntur. (2013). Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung : Angkasa Bandung.